

## Psikologi Pendidikan Perspektif Ibnu Sina

Muhammad Zein Damanik<sup>1\*</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan\*<sup>1</sup>

\*<sup>1</sup>email: [zeindamanikm@gmail.com](mailto:zeindamanikm@gmail.com)

---

**Abstract:** *This article is written in order to construct Educational psychology in the perspective of Ibn Sina which is intended as a part of life. The type of writing in the article is qualitative research using library research with content analysis method as a data analysis tool. The description of the results of this article is the relationship between Soul and Body. That the human soul is a substance that can exist separately from the body.*

**Keywords:** *Educational Physicology, Ibn Sina*

---

### Artikel Info

**Received:**  
15 November 2021

**Revised:**  
08 December 2021

**Accepted:**  
06 February 2022

**Published:**  
18 February 2022

---

**Abstrak:** Artikel ini ditulis dalam rangka mengkonstruksikan psikologi pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina yang dimaksudkan sebagai bagian dari kehidupan. Jenis penulisan dalam artikel yaitu penelitian kualitatif menggunakan library research (kajian pustaka) dengan metode content analysis sebagai alat analisis data. Deskripsi hasil dari artikel ini yaitu hubungan Jiwa dan Raga. Bahwa jiwa manusia adalah substansi yang dapat mewujud secara terpisah dari tubuh.

**Kata Kunci:** Psikologi, Ibnu Sina

---

### A. Pendahuluan

Mengkaji tentang Filsafat sama halnya mengkaji seseorang yang sedang bertengadah ke Bintang-bintang yang berpijak diatas Bumi. Bagaimana bisa demikian? Pada hakikatnya seorang filsuf itu tertanam dalam dirinya untuk mengkaji hal-hal apa yang ia tidak ketahui dan menggali lagi hal-hal yang ia ketahui. Demikian pula halnya dengan para filsafat pendidikan Islam.

Jujun S. Suriasumatri menyatakan dalam “Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer” ada 3 (tiga) karakteristik cara berfikir filsuf yaitu: *pertama*, sifat keseluruhan. Artinya, seorang ilmuwan tidak puas lagi mengenal Ilmu hanya dari segi pandang Ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat Ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lainnya. Karakter ini juga tertanam dalam diri seorang filsuf untuk mengetahui kaitan Ilmu

dengan moral, kaitan Ilmu dengan agama, dan ia meyakini apakah Ilmu tersebut membawa kebahagiaan pada dirinya. Contoh dari karakter ini ialah seorang ilmuwan satu memandang rendah ilmuwan lain atau seorang lulusan IPA merasa lebih tinggi dari lulusan IPS. Selanjutnya para filsuf ini menyadari dirinya dengan menengadahkan kearah Bintang-bintang dilangit. Meyakini bahwa langit itu memiliki lapisan-lapisan yang maknanya seseorang yang tinggi Ilmu pengetahuannya maka akan ada lagi yang lebih mengetahui dari seseorang tersebut.

Karakter *kedua*, ialah bersifat mendasar. Maknanya seorang Filsuf tidak hanya meyakini begitu saja mengenai kebenaran Ilmu itu. Mereka terus berfikir bahwa bagaimana bisa Ilmu disebut benar? Seperti apa proses penilaian dilihat dari kriteria yang dilakukan? Selanjutnya apakah pengertian kebenaran itu sendiri? layaknya sebuah lingkaran, maka pertanyaan itu berputar-putar. Menyusur sebuah lingkaran, menemukan titik awal dan akhir serta berfikir bagaimana menemukan titik awal tersebut.

Selanjutnya yang termasuk dari ciri Filsafat, yakni sifat *spekulatif*. Karakter tersebut merupakan tugas utama bagi para filosof sebagaimana ditetapkan dasar-dasar yang dapat didayagunakan. Maka terfikirkan oleh mereka bahwa mereka akan menanyakan apakah yang disebut logis? Apa yang dimaksud benar? Apakah yang maksud Shahih? Bagaimanacara mengatur alam yang telah kacau ini? Apakah tujuan dari kehidupan ini yang sebenarnya? Siapakah yang menghukum dan mengatur alam serta segenap kehidupan di alam ini?

Serangkaian dari spekulasi itu dapat diketahui bahwa buah pemikiran yang bisadigunakan dan merupakan titik awal dari penjelajahan pengetahuan. Tanpa ditetapkan suatu kriteria yang dibenarkan, oleh sebab ituketidakmungkinan pengetahuan lain berkembang di atas dasar kebenaran. Hal tersebut juga tidak diketahui apa yang dikatakan benar atau buruk, oleh karenaketidakmungkinan kita untuk berbicara tentang moral. Serta tidak adanya wawasan mengenai apa yang disebut keindahan atau keburukan tidak mungkin kita berbicara mengenai kesenian.

Ibnu Sina adalah salah satu ilmuwan muslim yang telah dikenal dengan berbagai ke-ilmuannya. Pentingnya keberadaan Ilmu dan amal dalam diri seseorang untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi baik sekarang maupun akan datang. Oleh

karenanya pada bahasan kali ini kita akan mengkaji mengenai psikologi perspektif Ibnu Sina. Mulai ringkasan biografinya serta bagaimana konsep jiwa yang ditekankan oleh seorang ilmuan muslim ini.

## **B. Metode Penelitian**

Tulisan Artikel ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan *library research*. Studi kepustakaan (*library Research*) merupakan serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian. Oleh karena itu, dalam metode pengumpulan datanya yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, dengan mengkaji buku-buku, menelusuri dan menelaah bahan *literature* yang difokuskan sebagai bahan-bahan pustaka ataupun sumber bacaan yang lain dimana sumber-sumber tersebut memiliki relevansi dengan fokus pembahasan diartikel yang ditulis yakni psikologi perspektif Ibnu Sina.

Analisis data dalam artikel ini menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* merupakan catatan penelitian yang diambil dari menelaah entitas isi catatan bahan bacaan pustaka yang pembahasannya bersifat mendalam. Analisis ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif (*qualitative research*) deskriptif adalah suatu penelitian yang untuk mendeskripsikan dan menganalisis psikologi perspektif Ibnu Sina.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Sebelum pembahasan ke Psikologi sebaiknya kita ketahui terlebih dahulu tentang siapa Filosof muslim yang bernama Ibnu Sina. Adapun bio data lengkap Ibnu Sina ialah Abu AlAli Husaein IbnuAbdullah Ibnu AlHasan IbnuAli Ibnu Shina jika di Barat lebih dikenal dengan sebutan Avicenna. Beliau lahir tepat pada bulan Safar di Desa Afsana, pada tahun (370-428 H/980-1037 M). Kini semua desa tersebut termasuk wilayah Uzbekkistan dekat dengan Bukhara tepatnya di Asia Tengah pada masa Dinasti Persia. Nama ibunya adalah Setareh berasal dari Bukharah, sedangkan nama ayahnya Abdullah (Yun Yunadi: 2013).

Pada abad pertengahan sosok Ibnu Sina termasuk seorang pemikir yang dikenal dia ntara para filosof muslim. Penghargaan demi penghargaan terus diperolehnya

sampai masa modern. Ia juga seorang pembesar filosof Islam yang sudah berhasil membangun system filsafat secara terperinci dan lengkap, yaitu sebuah sistem yang sudah mendominasi tradisi filsafat Islam beberapa abad lamanya, walaupun terjadi penyerangan dari Filosof lainnya (Dedi Supriadi: 2009).

Adapun dasar karakter yang paling mendalam terhadap pemikiran Ibn Shina ialah definisi pencapaian metode pemisahan serta ketegasan dalam pembedaan konsep-konsep. Dari tatanan tersebut selalu memberikan kekuatan kompleksitas skolastik jugsulitnya susunanterhadap penalaran filsafatnya, hingga berakibat terusiknya temperamen modern, walau demikian bisa dipastikan bahwa tata cara tersebut juga yang didapat hampir pada keseluruhan doktrin asli para filosof Islam (M. Syarif: 1995).

Mengulas lebih dalam lagi mengenai siapa Ibnu Sina, menurut Eka Irawan menyatakan bahwa sedari kecil Ibnu Shina sudah dikenal memiliki tingginya daya intelektualitas serta kekuatan daya ingat. Sebab itu, tidak heran apabila ia kemampuannya dalammendapatkan Ilmu lebih baik apabila dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Bahkan diusia muda beliau mampu mengetahui dan mempelajari Ilmu-ilmu dari setiap gurunya. Demikian halnya kita ketahui bahwa para guru Ibnu Shina berasal darikalangan yang berbeda-beda. Misalnya, saat Ibnu Shina ingin mempelajari aritmatika maka ia mempelajarinyapada seorang pedagang sayuran yang berasal dari India. Ini mencontohkan bahwa ia belajar dari semua orang yang berpengetahuan luas dan mempelajari berbagai Ilmu pengetahuan dari mereka (Eka Nova Irawan: 2015).

Begitu pula mengenai kepribadian Ibnu Sina, menurut Eka Ibnu Sina memiliki sosok keperibadian yang unik. Disaat remaja ia sudah dapat rajin membaca buku metafisika yang ditulis oleh Aristoteles, namun demikian Ibn Shina mendapatkan kesulitan dalam memahaminya, meski telah berulang kali membaca dan menghafalnya bahkan dihitung sebanyak 40 kali. Akhirnya Ibnu Shina mendapatkan buku hasil karangan Al-Farabi bahsannya mengenai metafisika Aristoteles, buku tersebut juga dibelinya pada sebuah kios kecil.

Makna Jiwa menurut Ibn Shina

Menurut Ibn Shina pengertian jiwa terbagi dapat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya beberapa tingkatan atau fakultas jiwa atau *Al-quwā An-Nafsāniyyah* ialah sebagai berikut: Pertama beberapa fakultas Nabati atau disebut *Al-quwā Al-Nabātiyyah* mempunyai 3 daya ialah: hidup, makan, tumbuh dan reproduksi. Kedua pada tingkatan Hewani atau disebut *Al-Quwā Al-Hayawāniyyah*, mempunyai 2 (dua) daya diantaranya daya pergerakan dan daya tangkap. Adapaun bentuk daya pergerakan ialah syahwat, marah serta berpindah-pindah, selanjutnya daya mencerna dapat disebut dengan daya tanggap luar yang menggunakan indera-indera yang tampak seperti lazimnya yang disebut sebagai Panca Indera diantaranya mata untuk melihat, telinga sebagai pendengar, hidung yang fungsinya sebagai pencium, perasaan lidah, dan gerakan tubuh. Ketiga tingkatan atau fakultas Insani atau disebut *al-quwā al-insāniyyah* disamping dua berbagai tingkatan sebelumnya. Tingkatan jiwa yang mempunyai tingkatan spesifik yang lain, ialah pandangan pada beberapa hal sifatnya universal dan aktifitas yang dilakukan memiliki dasar pertimbangan penggunaan rasio dan pemikiran (Muhammad Utsman Najati: 2002).

Ibn Shina menyatakan bahwa tingkatan persepsi atau pandangan terdapat 2 (dua) jenis: *pertama*, melalui pandangan dari luar panca indera; *kedua*, cara pandang dari dalam, yang demikian ini dapat dibagi menjadi: (1) mempersepsi berbagai bentuk yang terindera; (2) mempersepsi berbagai makna yang muncul melalui hal-hal yang terlihat; (3) memproses berbagai makna yang penyusunannya tersusun pada bahagian yang lain. Persepsi ini mempunyai masing-masing nama yaitu: Tingkatan Hewani internal atau disebut *al-quwā al-hayawāniyyah albāthinah* yang mempunyai lima bagian:

Phantasia yang berasal dari bahasa Yunani artinya fantasi atau dengan sebutan lainnya adalah imajinasi (*khayāl*), ini adalah makna yang maksudkan oleh Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *al-nafs*. Selanjutnya Aristoteles juga menyatakan bahwa Phantasia adalah bentuk dari *Phaos* yang artinya Cahaya. Sebutan lain yang biasa disebut Ibn Shina adalah indera umum (*Alhiss Al-Musytarak*) letaknya pada bagian rongga otak depan yang menerima berbagai bentuk dan ditangkap oleh Indra. Demikian perumpamaan tersebut dinyatakan Aristoteles perbedaan makna sebab persepsi dari Indera tersebut merupakan bentuk pergerakan, bentuk, diam, ukuran,

satuan dan bilangan. Semua itu diketahui pada hal-hal yang berkaitan dengan Indera. Secara adalah mempersepsikan. Secara umum tugas-tugas lainnya ialah untuk mengenali perubahan-perubahan yang berkaitan dengan Indera atau terindera.

Khayāl (imajinasi) disebut juga dengan *mushawwirah* (formatif). Fakultas ini setelah fakultas sebelumnya yang letaknya padabagian belakang rongga dapan otak. Tugas akultas ini untuk menyimpan apa yang ditangkap oleh indera bersamaan dengan hilang nya objek yang diinderanya.

Tingkat Imajinasi (Quwwah mutakhayyilah), tingkat ini merupakan fakultas kognitif (Quwwah Mufakkirah) pada pemikiran manusia. Letak fakultas ini pada rongga otak tengah. Adapun tugas dari fakultas ini ialah menyusun sebahagian dengan imajinasi yang lain dan sebaliknya dapat memisahkan yang lain yang artinya juga bebas memilih.

Fakultas atau tingkat Etimatif (*quwwah mutawahhimah* atau *quwwah wahmiyyah*) letaknya pada rongga tengah otak di bagian belakang. Tugas dari fakultas ini ialah objek penginderaan namun mempersepsi makna-makna yang ada pada objek spektikuler.

Tingkatan Ingatan (quwwah dzākirah atau quwwah hōfīzhah) keberadannya di belakang rongga otak. Tugasnya untuk penyimpanan yang perlihatkan pada tingkat imajinasi manusia.

Selanjutnya menurut Ibn Shina adapun jiwa pada diri manusia merupakan satu unit secara pribadi dan memiliki fungsi sebagai wujud pada diri manusia. Setiap adanya badan maka jiwa manusia timbul dan tercipta dengan sendirinya, manusia lahir didunia ini sesuai dengan jiwa yang dimilikinya. Sesungguhnya pada badan manusia sangat membutuhkan adanya jiwa untuk tetap bergerak. Walau terkadang jiwa dapat rapuh, dapat tangguh sesuai pada pola penggunaannya. Adapun istilah yang biasa didengar adalah “didalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Oleh sebab itu apabila manusia kehilangan akal maka tubuhnya tidak ia ketahui dimana letak fungsi sebenarnya.

Hubungan antara Jiwa dengan Jasad dan Jiwa dengan Raga Menurut Pandangan Ibnu Sina. Hubungan Jiwa dengan Jasad. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai

Jasad menjadi 3 (tiga) yaitu *pertama*, tubuh maksudnya keterikatan tubuh terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuhan; *kedua*, wujud sesuatu (dapat diraba, dilihat, dan sebagainya); dan *ketiga*, zat dan bagian tertentu. Berikutnya Ibnu Sina memaknai bahwa antarajasad dan jiwa manusia mempunyai korelasi yang sangat kuat, terdapat keterkaitan antara keduanya. Tanpa adanya jasad maka jiwa tidak akan dapat mencapai pada tahap fenomenal. Begitu sudah sampai pada tahap tersebut, maka jiwa akan menjadi sumber hidup, pengatur, dan potensi jasad. Fungsi jiwa disini ibarat nakhoda (*al-rubban*), artinya jika nakhoda menempati kapal maka ia-pun sebagai pusat pergerakan, pengaturan dan kekuatan bagi kapal tersebut.

Selanjutnya, apabila bukan disebabkan jasad, maka tidak akan ada jiwa, sebab kesediannya terhadap jasad sebagai penerima, wujudnya jiwa merupakan kepastian bagi tubuh, serta spesifiknya jiwa terhadap jasad yang menjadi prinsip etentitas juga independen terhadap *nafs*. Mustahil jika tidak terdapat *nafs* tubuh manusia dapat berguna sesuai fungsinya apabila tidak digerakkan oleh *nafs* tersebut. Awal terciptanya manusia, maka jiwa ikut menjalani sesuai fungsinya tergantung dan memerlukan atas terciptanya jasad. Pada dasarnya jiwa sangat memerlukan dan menggunakan jasad sebagai wadah untuk menjalani fungsinya atas terciptanya jiwa itu sendiri. Misalnya manusia dapat menggunakan pikirannya atas kendali oleh jiwanya, hingga efek dari kendali jiwa tersebut adalah jasad turut merasakannya.

#### Hubungan Jiwa dan Raga

Mengenai eratnya hubungan antara jiwa dan raga telah dijelaskan oleh Aristoteles dan ulas kembali oleh Ibn Shina, tapi pemikiran Aristoteles lebih cenderung pandangannya menolak pada dua substansi, tentunya Ibnu Shina tidak akan memakai dualismenya sebagai pengembangan suatu petunjuk yang sejajar juga kebenaran mengenai keterkaitan jiwa dan raga. Pembuktian jiwa merupakan masukan yang memiliki wujud pembedaan antara jiwa dan tubuh. Selanjutnya hal demikian itu juga Ibnu Shina melakukan alasan yang berbeda, yaitu: pertama, upaya untuk menunjukkan kesadaran diri, sedang sebahagian lain berupaya sebagai bukti keterbukaan akal. Menurutnnya pula, hal demikian merupakan cara untuk membuktikan secara langsung

mengenai *sutansialitas* non-badan, perlakuan jiwa bukanlah dijadikan sebagai pembuka mata dan bukan juga sebagai argumen.

Sepertinya Ibnu Shinasadar bahwa sikapnya dalam menelaah antara jiwa dan raga banyak menimbulkan argumen kontra. Iamenyatakan (*Psychology*): “diri saya merupakan identiknya dari penggerakan tubuh”. Nyatakanlah bahwa Otak dan Jantung merupakan sekumpulan dari beberapa organ tubuh yang lain dan yang menjadikan saya sadar bahwa keseluruhan tubuh saya atau sebahagian dari tubuh sayamaka itu merupakan bagian dari kerja jiwa saya, dan juga merupakan bagian dari kesadaran saya juga untuk mengenali siapa diri saya.

Selanjutnya Ibnu Sina juga menyatakan “sebenarnya saya juga tidak menyadari bahwa saya memiliki Jantung dan Otak tapi saya dapat diketahui melalui penglihatan Inderawi atau pengalaman berdasarkan yang berlaku”. Pemikiran Ibnu Shina terhenti saat mempertimbangkan sanggahan yang apabila terngiang perkataan: “apabila anda tidak sadar padapribadi anda sebagai organ tubuh, sebab itu anda tidak akan secepatnya sadar bahwa itulah jiwa atau pemiikiran anda.

Ibnu Shina telah menjawab dan berhadap terhadap sanggahan mengenai jiwa iniiialah “disetipa saya memberikan simbol-simbol pada fungsi tubuh dengan adanya kerja mental, saya mendapatkan bahwa hal tersebut tidak dapat menerima simbol-simbol yang dimilikinya”, demikianlah sebagai wujud non bendawi yang dimaksud tersebut merupakan jiwa.

#### **D. Simpulan**

Dari uraian-uraian terdahulu, maka penulis menyimpulkan bahwasanya konsep jiwa yang ditekankan oleh Ibnu Sina terdapat dari tiga hubungan diantaranya: Hubungan jiwa dengan jasad. Sangat erat hubungannya sebab jika bukan karena jasad, maka jiwa tidak akan ada, karena tersedianya jasad untuk menerima, merupakan kemestian baginya wujudnya jiwa, dan spesifiknya jasad terhadap jiwa merupakan prinsip entitas dan independennya nafs.

Hubungan jiwa dan raga diantaranya bahwa jiwa manusia adalah substansi yang dapat mewujudkan secara terpisah dari tubuh. Adapun tingkatan-tingkatan penyempurnaan jiwa manusia terbagi dari beberapa tingkatan diantaranya: keabadian jiwa, kesucian

jiwa, kebahagiaan dan kesengsaraan manusia, jiwa insasi dari tingkatan permulaan hingga tingkat kesempurnaan.

#### **E. Daftar Pustaka**

- A. Mustafa, (1999). *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Irawan, Eka Nova. (2015). *Buku Pintar pemikiran-pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi*  
Yogyakarta: IRCISOD.
- Leaman, Seyyed Hossein Oliver. (1996). *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*,  
Bandung: Mizan Media Utama.
- Najati Muhammad Utsman. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*,  
Bandung: Pustaka Hidayah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun S. (2007). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Supriadi, Dedi. (2009). *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*,  
Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif. (1963). "History of Muslim Philosophy" vol. 1, Wisbaden: Otto Horossowitz.
- Syarif, M. (1985). *Para Folosof Muslim*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI.
- Yunadi, Yun. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kementerian Agama.